

Strategi Pengolahan Buah Unggulan Menuju Pasar Ekspor dengan Pendekatan Manajemen Rantai Nilai Terintegrasi

Dini Verdania Latif¹, Sa'adah Abbas²

^{1,2}Universitas Widyatama

¹dini.verdania@widyatama.ac.id

Received: 19 Juli 2023; Revised: 25 Mei 2024; Accepted: 17 Juni 2024

Abstract

The Ministry of SOEs of the Republic of Indonesia has launched the Orange Revolution since May 17, 2013. This program is a national movement that has the vision to create fulfillment of national fruit consumption needs that do not depend on imports and also to make Indonesia a producer and exporter of tropical fruits. This vision should also be supported by various parties, especially fruit farmers who are the spearhead of the program. There are many studies that state that the productivity of fruit farmers in Indonesia is still low. Farmers are still farming in the traditional way with small-scale farming and do not understand crop yield management, so the product cannot be sustainably available throughout the year. Farmers are also not able to market their own products, they still depend on a middleman. This study aims to create a new strategy to overcome these problems, which is called Integrated Value Chain. This strategy is an integrated business strategy starting from suppliers, services, and information that can provide added value for customers and other stakeholders. Producers, namely farmers not only work alone but need assistance from other parties, such as the academician and students based on Kampus Merdeka Curriculum, agricultural extension officers, related companies, exporters, banks, and other parties who can help farmers. This strategy is expected to increase farmer productivity and make the Orange Revolution Program become successful.

Keywords: *kampus merdeka curriculum; integrated value chain; orange revolution, productivity*

Abstrak

Kementerian BUMN Republik Indonesia telah mencanangkan Revolusi Oranye sejak 17 Mei 2013. Gerakan nasional ini memiliki visi untuk terciptanya pemenuhan kebutuhan konsumsi buah nasional yang tidak bergantung pada impor dan dapat menjadikan Indonesia sebagai produsen dan eksportir buah-buahan tropis. Visi tersebut sebaiknya didukung oleh berbagai pihak, terutama petani buah yang merupakan ujung tombak program. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa produktivitas petani buah di Indonesia masih rendah. Petani masih bertani secara yang tradisional dengan pertanian berskala kecil dan belum memahami pengelolaan hasil panen, sehingga produk tidak dapat berkelanjutan tersedia sepanjang tahun. Petani juga belum dapat memasarkan produknya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan strategi baru untuk mengatasi permasalahan tersebut, yang dinamakan Rantai Nilai Terintegrasi. Strategi ini adalah strategi bisnis yang terintegrasi mulai dari pemasok, layanan, dan informasi yang dapat memberikan nilai tambah bagi pelanggan dan pemangku kepentingan lainnya. Produsen, yaitu petani tidak hanya bekerja sendiri tetapi perlu mendapat bantuan dari pihak lain,

Strategi Pengolahan Buah Unggulan Menuju Pasar Ekspor dengan Pendekatan Manajemen Rantai Nilai Terintegrasi

Dini Verdania Latif, Sa'adah Abbas

seperti para akademisi dan mahasiswa melalui kurikulum kampus merdeka, para penyuluh pertanian, perusahaan-perusahaan yang terkait, eksportir, bank, dan pihak lainnya. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas petani dan menyukseskan Program Revolusi Oranye.

Kata Kunci: kurikulum kampus merdeka; produktivitas; rantai nilai terintegrasi; revolusi oranye

A. PENDAHULUAN

Program Revolusi Oranye telah dicanangkan oleh Menteri BUMN Republik Indonesia pada tanggal 17 Mei 2013. Program ini dibuat untuk melakukan revolusi dalam pengembangan kebijakan pasar buah nusantara. Kebijakan baru ini akan memberikan dukungan dan fasilitas terhadap konsumsi buah nasional secara mandiri sehingga terjadi penurunan ketergantungan terhadap buah impor. Selain itu, kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan ekspor buah nasional sehingga menjadikan Indonesia sebagai eksportir terbesar buah-buahan tropis di Asia Tenggara pada tahun 2025 dan dunia pada tahun 2045. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diharapkan petani mampu memproduksi buah yang berkualitas sehingga dapat bersaing di pasar domestik dan internasional (Humas IPB, 2017).

Permintaan terhadap buah tropis, yang berupa komoditas buah unggulan Indonesia cukup tinggi. China membutuhkan pasokan sebanyak 1,1 juta ton pisang setiap tahunnya sedangkan Jepang membutuhkan sebanyak 870.000 ton per tahun. Selain itu Jepang pun membutuhkan pasokan 600.000 ton durian per tahun (Suwarsono, 2021). Sayangnya, ekspor buah unggulan Indonesia masih terkendala pada kepastian pasokan yang kontinyu dan kualitas yang seringkali tidak memenuhi standar negara-negara maju, sehingga sulit untuk diekspor. Karenanya, revolusi oranye ini perlu dilakukan. Jika revolusi ini berhasil, maka hasil ekspor buah-buahan unggulan Indonesia dapat meningkatkan neraca perdagangan Indonesia.

Namun, setelah hampir satu dekade, revolusi oranye ini pada praktiknya masih menghadapi kendala. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariningsih (Ariningsih et al.,

2021) menunjukkan bahwa umumnya petani buah merupakan petani berskala kecil, pengelolaan budi daya panen dan pascapanen bersifat tradisional, pemasaran masih konvensional yang tergantung pada pengepul, serta kelembagaan masih lemah. Akibatnya produktivitas dan kualitas buah yang dihasilkan rendah dan tidak dapat tersedia sepanjang tahun.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gunadi (Gunadi, 2017) menyatakan bahwa panen buah bersifat musiman. Ketersediaan buah menjadi melimpah sehingga pada saat panen raya, sehingga harga jual mengalami penurunan. Agar dapat menghindari keadaan seperti ini Gunadi (Gunadi, 2017) juga menyarankan menggunakan teknologi *off season*. Teknologi ini adalah teknologi yang mengatur perentangan periode pembuahan dengan cara mempercepat awal musim buah atau memperlambat akhir musim buah, sehingga pohon tidak berbuah dalam waktu bersamaan. Teknologi ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan penawaran dan permintaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Wati dkk (Wati et al., 2019) menunjukkan bahwa banyak petani buah tidak menggunakan teknologi tersebut karena kurangnya modal, keterbatasan waktu dan perasaan takut akan terjadinya gagal panen. Selain itu, teknologi ini membutuhkan biaya yang besar untuk kegiatan pemeliharaan. Tanaman buah harus mendapat asupan air yang cukup, pemupukan dan penyemprotan hama yang teratur. Jika pemeliharaan tanaman tidak dilakukan secara maksimal maka akan mengakibatkan resiko gagal panen.

Kendala lain yang terjadi pada usaha pertanian juga dijelaskan oleh Mukti (Mukti et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh

Mukti menunjukkan petani buah dalam pengelolaan kebunnya masih menggunakan cara yang tradisional yaitu dengan menggunakan pengetahuan yang didapat dari orang tua mereka. Sistem pengairan masih mengandalkan air hujan. Proses pemanenan masih dilakukan hanya oleh petani dan keluarganya saja. Sedangkan aktivitas pasca panen seperti proses pencucian, sortasi, dan *grading* tidak dilakukan. Selain itu, Petani menjual hasil panen kepada pengepul karena mereka merasa nyaman karena tidak perlu dilakukan pengemasan dan tidak ada biaya pengangkutan. Harga jual ditentukan oleh pengepul. Sebenarnya petani telah banyak mengetahui mengenai teknik panen yang benar dan perlindungan terhadap buah, namun mereka tidak melakukannya sesuai dengan prosedur standar, karena dikhawatirkan biaya akan meningkat.

Selain teknologi *off season* yang harus dikuasai, dalam bisnis pertanian ini juga perlu menguasai teknologi pascapanen. Teknologi ini sangat diperlukan terutama untuk buah yang dapat diolah menjadi bentuk lain seperti dodol, keripik, selai dan juice. Penelitian yang dilakukan Astoko (Astoko, 2019) berkaitan dengan agribisnis buah nenas, menyimpulkan bahwa permintaan buah nenas lebih besar daripada penawarannya. Penelitiannya juga menyebutkan bahwa permintaan yang besar ini menyebabkan beberapa pabrik pengolahan nenas mengalami kesulitan produksi karena susahnya bahan baku yang berkualitas. Kualitas buah dapat berkurang karena adanya kegiatan penyimpanan. Kegiatan penyimpanan dapat mengubah tampilan buah. Buah yang tadinya berwarna kekuningan akan menjadi busuk kalau disimpan yang dapat menyebabkan penurunan kualitas buah. Hal seperti ini dapat dihambat dengan penanganan pascapanen yang tepat seperti pencucian, pengemasan dan pengaturan suhu penyimpanan buah. (Dewitara, 2021). Kelemahan lain dalam usaha pertanian buah juga disebutkan oleh Gunadi (Gunadi, 2017). Gunadi menyebutkan bahwa terdapat kendala pada saat proses produksi, yaitu ketersediaan bibit unggul, keterbatasan teknologi, kesulitan

menemukan lahan yang cocok untuk budidaya buah. Selain itu petani tidak memiliki modal yang cukup karena investor enggan menanam modal dalam bidang agribisnis.

Aspek lain yang perlu mendapat perhatian dalam menjalankan bisnis pertanian adalah kelembagaan kelompok tani. Kelompok tani dapat memberikan manfaat yang besar kepada petani dalam memperoleh informasi untuk menambah pengetahuan dan memberikan bantuan akses pemasaran. Kelompok tani diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan daya tawar petani dengan mengadopsi teknologi. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala seperti kurangnya kesadaran petani terhadap fungsi kelompok tani. Kendala lainnya adalah banyak petani memiliki sikap yang kurang terbuka terhadap perkembangan teknologi. Untuk mengurangi kendala tersebut maka perlu dilakukan penyuluhan. Sayangnya kegiatan penyuluhan tidak sepenuhnya berhasil karena tenaga penyuluh yang kurang dan juga adanya aktivitas lain petani buah. Kegiatan petani tidak hanya berfokus untuk menanam buah saja, tetapi petani juga bercocok tanam padi. (Rasmikayati et al., 2021)

Karena banyaknya kendala yang dihadapi para petani buah, sudah semestinya semua pemangku kepentingan dapat ikut bertanggung jawab terhadap masalah tersebut. Pemangku kepentingan adalah individu atau kelompok organisasi yang terlibat dan memiliki kepentingan dalam suatu kegiatan program yang sifatnya bisa mempengaruhi atau dipengaruhi atau keduanya secara positif ataupun negatif yang terlibat dalam suatu kegiatan program. Pemangku kepentingan dikelompokkan menjadi 4 kelompok berdasarkan kepentingan dan pengaruhnya. Pertama, pemangku kepentingan yang berperan sebagai subjek, adalah pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan yang tinggi tetapi pengaruh yang rendah. Kelompok kedua adalah pemain kunci, yaitu pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan dan pengaruh yang tinggi. Kelompok ketiga adalah pengikut lain yaitu pemangku kepentingan

Strategi Pengolahan Buah Unggulan Menuju Pasar Ekspor dengan Pendekatan Manajemen Rantai Nilai Terintegrasi

Dini Verdania Latif, Sa'adah Abbas

yang memiliki tingkat kepentingan dan pengaruh yang rendah. Sedangkan kelompok keempat, dinamakan kelompok pendukung yang memiliki tingkat kepentingan rendah dan sangat tinggi pengaruhnya.

Dalam mengatasi permasalahan para petani buah, diperlukan kolaborasi dan koordinasi dari berbagai pemangku kepentingan tersebut. Suatu cara yang bisa dilakukan adalah mengembangkan sistem pengelolaan lahan pertanian yang terintegrasi dengan kegiatan lain misalnya dengan adanya bidang pariwisata. Kolaborasi dan koordinasi antar pemangku kepentingan akan berpengaruh terhadap kesuksesan suatu proyek. Para pemangku kepentingan memiliki peran masing-masing sesuai dengan bidang keahliannya. (Chrismawati & Pramono, 2021). Pihak-pihak pemangku kepentingan dalam usaha pertanian ini adalah petani, kelompok tani, penyuluh pertanian, koperasi, BumDes, BUMN,UMKM, pemerintah baik pusat maupun daerah, swasta (*supplier* produk pra-produksi pertanian, perusahaan pengelola hasil pertanian, lembaga keuangan, pengepul, pedagang eceran, pedagang besar/supermarket, eksportir, restoran, hotel, agen wisata, media), perguruan tinggi, konsumen, serta masyarakat lainnya. Pengembangan sistem tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis pengembangan rantai nilai usaha yang terintegrasi yang dapat memberikan nilai tambah sehingga dapat tercapainya tujuan sistem.



Gambar 1. Contoh Rantai Nilai dalam Bisnis
Sumber: <https://www.pngdownload.id/png-vvzs23/>

Definisi rantai nilai menurut *The Food and Agriculture Organization/FAO* (Walker et al., 2021), adalah identifikasi serangkaian pemangku kepentingan dan kegiatannya sehingga dapat membangun produk pertanian dasar sampai menjadi produk yang siap

dikonsumsi di mana dalam setiap tahapannya akan memberikan nilai tambah kepada produk. Terdapat tiga tingkat utama pemangku kepentingan dalam rantai nilai ini, yaitu pelaku, pendukung dan *influencer*. Pelaku adalah pemangku kepentingan yang berurusan langsung dengan produk, yaitu dengan memproduksi, memproses atau memperdagangkan. Pendukung, yaitu pemangku kepentingan yang berurusan secara tidak langsung dengan produk, tetapi layanan mereka menambah nilai produk tersebut. *Influencer*, adalah pemangku kepentingan yang merancang peraturan dan kebijakan (Nájera1, 2017)

Kegiatan dalam rantai nilai usaha pertanian tersebut berupa hubungan antara berbagai pemangku kepentingan yang independen. Kegiatan dalam rantai nilai ini meliputi jasa produk pra pertanian, seperti penyediaan pupuk, benih, pestisida, peralatan dan mesin pertanian; produksi di lahan pertanian, seperti pengolahan dan produk pangan primer dan sampingan; produksi pasca pertanian, pemrosesan pengemasan dan pengawetan makanan, serta kegiatan pemasaran dan distribusi, yang pada akhirnya harus memenuhi permintaan konsumen yang berfluktuatif dan berkelanjutan. Oleh karenanya, dalam rantai nilai usaha pertanian ini, input yang berupa bahan mentah harus dapat diubah untuk menciptakan produk yang berkualitas agar sesuai dengan harapan konsumen (Nájera1, 2017). Rantai nilai usaha pertanian yang bersifat tradisional umumnya merupakan transaksi pasar spot yang melibatkan banyak pengecer kecil dan produsen. Sedangkan rantai nilai modern dicirikan oleh koordinasi antara basis pasokan, pemrosesan dan industri pertanian.

Penerapan ilmu mengenai teknologi pertanian dan teknologi informasi yang berbasis data seperti analisis tren konsumen, tingkat persediaan adalah hal lain yang diperlukan dalam kolaborasi dan koordinasi para pemangku kepentingan di bidang pertanian sehingga dapat meningkatkan efisiensi di sepanjang rantai nilai. Lembaga pendidikan merupakan motor penggerak

dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terlebih pada saat sekarang telah dikembangkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum ini merupakan perwujudan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Mahasiswa diberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Jika program ini dapat dirancang dan diimplementasikan dengan baik maka *hard dan soft skills* mahasiswa akan terbentuk dengan kuat (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020)

Kurikulum merdeka belajar ini diharapkan dapat membantu pembangunan di bidang pertanian, karena salah satu bentuk kegiatan pembelajaran adalah Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT). KKNT ini merupakan suatu bentuk pendidikan dengan memberikan pengalaman belajar di luar kampus. Dengan model pembelajaran seperti ini diharapkan mahasiswa dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam masyarakat desa dan mampu memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi, sehingga dapat mengasah kemampuan *softskill* kemitraan, kerjasama lintas kompetensi dan kepemimpinan (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020)

Dengan adanya kurikulum merdeka ini diharapkan mahasiswa dapat memberikan nilai tambah kepada para petani, sehingga petani dapat menerapkan ilmu pengetahuan baru dalam kegiatan sehari-harinya. Petani dapat mencapai produktivitas yang tinggi dan mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Jadi, fokus dalam rantai nilai adalah kepuasan pengguna akhir atau konsumen. Hal yang penting dilakukan juga adalah melakukan kampanye gerakan cinta

buah lokal yang dapat dilakukan secara besar-besaran melalui berbagai media, juga melalui peraturan penggunaan buah lokal di hotel, restoran dan juga tempat wisata (It's Buah, 2021).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa masih banyak kendala yang ada di bidang usaha pertanian buah unggulan, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut dengan menggunakan pendekatan rantai nilai yang terintegrasi dengan cara menganalisis kelemahan di setiap tingkatan rantai nilai, menganalisis para pemangku kepentingan dan fungsinya sehingga produktivitas pertanian dapat ditingkatkan.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan objek atau subjek yang diteliti secara mendalam luas dan terperinci. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan melalui pengumpulan data, klasifikasi analisis kemudian menarik kesimpulan. Objek penelitian adalah analisis rantai nilai di bidang usaha pertanian melalui studi kepustakaan. Hal-hal yang akan dianalisis meliputi:

1. Masalah yang dihadapi petani dalam rantai nilai usaha pertanian buah unggulan
2. Para pemangku kepentingan (*Stakeholder*) yang terlibat dalam rantai nilai usaha pertanian buah unggulan dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut
3. Peran masing-masing pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam rantai nilai pertanian buah unggulan yang terintegrasi.

Dengan adanya strategi rantai nilai ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas petani sehingga dapat menghasilkan produk buah yang berkualitas yang dapat memenuhi harapan konsumen.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari berbagai penelitian berdasarkan studi kepustakaan, terdapat kendala kendala

Strategi Pengolahan Buah Unggulan Menuju Pasar Ekspor dengan Pendekatan Manajemen Rantai Nilai Terintegrasi

Dini Verdania Latif, Sa'adah Abbas

yang dihadapi oleh petani buah dalam setiap tahapan rantai nilai adalah sebagai berikut:

1. Pada kegiatan pra-produksi:

Petani mengalami kesulitan untuk mendapatkan bibit unggul dan lahan yang cocok,

2. Pada tahap produksi:

Petani mengalami kesulitan menerapkan teknologi pertanian, seperti cara pemupukan yang benar, penyemprotan pestisida, sistem pengairan, teknologi *off season*. Hal ini terjadi karena pengetahuan petani yang masih kurang dan untuk menerapkan teknologi tersebut diperlukan biaya yang cukup banyak.

3. Pada tahap pasca panen:

Petani mengalami kesulitan dalam penyimpanan hasil pertanian, pengemasan, pengawetan. Hal ini karena petani belum memahami teknologi pasca panen

4. Pada tahap distribusi dan pemasaran:

Petani hanya memasarkan kepada pengepul karena tidak memerlukan kegiatan pengemasan dan pengangkutan. Akibatnya, kedudukan pengepul adalah sebagai penentu harga jual, sehingga harga jual menjadi rendah. Hal ini terjadi karena petani tidak mengetahui informasi pasar untuk dapat menjual sesuai harga pasar. Selain itu, jika petani menjual langsung ke pedagang besar atau pedagang eceran, tanpa melalui pengepul, maka perlu ada tambahan biaya untuk pengemasan dan pengangkutan. Petani tidak memiliki modal untuk kegiatan tersebut.

Dari berbagai kendala pada berbagai tahap produksi maka dapat disimpulkan bahwa kendala petani adalah berkaitan dengan teknologi dan modal. Berbagai penyuluhan melalui kelompok tani mengenai teknologi produksi, pascapanen dan pemasaran, tidak berhasil karena kurangnya motivasi petani untuk terlibat dalam kelompok tani tersebut dan kurangnya sikap keterbukaan terhadap teknologi baru. Mereka berpendapat cara yang masih tradisional, yang didapatkan dari orang tua mereka, adalah cara yang terbaik. Untuk memecahkan masalah tersebut maka diperlukan peran pemangku kepentingan lainnya agar petani dapat meningkatkan

produktivitasnya dan menghasilkan produk yang berkualitas

Para pemangku kepentingan (seperti terlihat dalam gambar 2) yang dapat berperan dalam pembangunan usaha pertanian terdiri dari: pelaku, pendukung dan *influencer*.

Pelaku adalah pemangku kepentingan yang berurusan langsung dengan produk dengan memproduksi, memproses atau memperdagangkan. Dalam rantai nilai usaha pertanian, kelompok pelaku adalah petani. Kelompok kedua adalah pendukung, yaitu pemangku kepentingan yang berurusan secara tidak langsung dengan produk, tetapi layanan mereka menambah produk tersebut. Pada kelompok kedua ini, banyak sekali pemangku kepentingan yang terlibat seperti: kelompok tani, penyuluh pertanian, perguruan tinggi, lembaga keuangan, media, pengolah hasil pertanian (UMKM, koperasi, BumDes, BUMN, Perusahaan Swasta) dan penjual hasil pertanian (engepul, pedagang eceran, pedagang besar/supermarket, eksportir, hotel, restoran, tempat wisata). Kelompok ketiga, *Influencer*, adalah pemerintah. Pemangku kepentingan ini bertindak sebagai perancang peraturan dan kebijakan

Berbagai pemangku kepentingan ini dilihat dari kepentingan dan pengaruhnya dapat dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu subjek, pemain kunci, pengikut lain dan pendukung.

1. Subjek adalah petani dan kelompok tani.

Kelompok ini memiliki kepentingan yang tinggi tetapi pengaruh yang rendah. Petani dan kelompok tani ingin mendapatkan hasil pertanian yang tinggi tetapi posisinya pada keadaan yang lemah. Petani tidak menguasai teknologi produksi, pasca panen, pemasaran dan juga kurangnya modal. Petani juga tidak dapat menentukan harga jual. Dalam kelompok rantai nilai ini juga terdapat masyarakat sebagai konsumen. Konsumen ini membutuhkan produk buah tetapi tidak dapat menentukan harga jual.

2. Pemain kunci adalah pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan dan pengaruh yang tinggi. Pemain kunci dalam rantai nilai usaha pertanian ini adalah

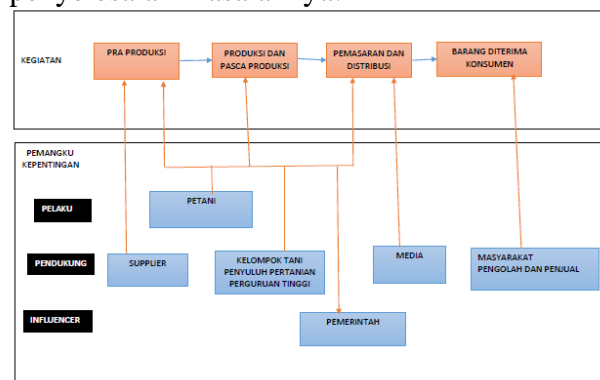
pemerintah, pengolah hasil pertanian dan penjual hasil pertanian. Pemerintah mempunyai kepentingan dan pengaruh yang kuat dalam rantai nilai ini karena jika petani menghasilkan produk buah yang berkualitas maka produk tersebut dapat diekspor dan akan meningkatkan devisa negara. Selain itu, Pemerintah juga dapat memberikan pengaruh yang besar dalam hal pembuatan peraturan dan Undang Undang. Pengolah hasil pertanian memiliki kepentingan yang tinggi karena kelompok ini akan mengolah hasil pertanian menjadi produk lain seperti dodol, keripik, juice, es krim, pengharum ruangan, sabun, kosmetik. Kelompok ini juga dapat mengendalikan harga jual dari petani. Penjual hasil pertanian seperti pengepul, koperasi, pedagang eceran, pedagang besar, eksportir, hotel, restoran, tempat wisata memiliki kepentingan untuk mendapatkan laba dari penjualan produk buah tersebut dan mereka memiliki pengaruh yang kuat dalam penentuan harga jual.

3. Kelompok ketiga adalah kelompok pengikut lain. Kelompok ini merupakan pemangku kepentingan yang memiliki tingkat kepentingan dan pengaruh yang rendah. Kelompok pengikut terdiri dari *supplier* produk pra-produksi, penyuluh pertanian dan perguruan tinggi. Kelompok ini memiliki kepentingan dan pengaruh sangat rendah. *Supplier* pupuk pestisida tidak bergantung kepada petani malahan sebaliknya petanilah yang banyak bergantung kepada *supplier*, tetapi *supplier* ini tidak dapat mempengaruhi petani untuk menggunakan produk yang dijualnya. Penyuluh pertanian dan perguruan tinggi pada saat ini belum memiliki tingkat kepentingan yang tinggi untuk membantu petani. Karenanya, kelompok ini belum dapat memberikan pengaruh yang besar kepada petani. Hal ini terjadi karena kurangnya tenaga penyuluh dan penyuluh ini kurang dapat memotivasi petani untuk ikut serta dalam kegiatan penyuluhan. Sedangkan perguruan tinggi pengaruhnya masih rendah, karena hasil penelitian yang

dilakukannya belum sepenuhnya digunakan oleh petani.

4. Kelompok pendukung adalah kelompok yang memiliki tingkat kepentingan rendah dan sangat tinggi pengaruhnya. Kelompok ini memiliki tingkat kepentingan yang rendah tetapi pengaruhnya sangat besar. Kelompok ini terdiri dari lembaga keuangan dan media. Lembaga keuangan sangat berpengaruh bagi petani karena dapat memberikan pinjaman modal kepada petani. Sedangkan pihak media dapat menginformasikan kegiatan petani sehingga masyarakat mengetahui kendala yang dihadapi petani. Pihak media juga dapat mempromosikan buah unggulan ini, sehingga masyarakat tertarik untuk membelinya dan eksportir tertarik untuk memasarkan buah ini ke luar negeri.

Dengan memahami mengenai rantai nilai usaha pertanian yang meliputi kegiatan yang dilakukan dan para pemangku kepentingan maka dapat dilakukan analisis peran yang seharusnya dilakukan oleh para pemangku kepentingan tersebut. Peran Pemangku kepentingan yang terlibat dalam rantai nilai untuk membantu petani dalam penyelesaian masalahnya:



Gambar 2. Pemangku Kepentingan dan Kegiatan dalam Rantai Nilai Usaha Pertanian

1. Dalam tahap pra-produksi:

Supplier produk pra-produksi dapat menyediakan pupuk dan pestisida sesuai dengan kebutuhan petani. Penyuluh dan perguruan tinggi melalui kelompok petani dapat memberikan saran pupuk dan pestisida apa yang cocok untuk petani tersebut dan penyediaan lahan yang cocok. Pemerintah

Strategi Pengolahan Buah Unggulan Menuju Pasar Ekspor dengan Pendekatan Manajemen Rantai Nilai Terintegrasi

Dini Verdania Latif, Sa'adah Abbas

dapat membantu dengan memberikan regulasi mengenai penyediaan pupuk dan pestisida ini.

2. Dalam tahap produksi dan pascapanen:

Penyuluh, perguruan tinggi dan kelompok tani sangat berperan pada tahap ini dalam hal menginformasikan teknologi yang harus digunakan oleh petani dan dapat memotivasi untuk menggunakan teknologi tersebut. Dalam kegiatan ini pun petani perlu mendapat dukungan dana dari lembaga keuangan. Pemerintah harus dapat memberikan regulasi berkaitan dengan pengadaan modal melalui lembaga keuangan.

3. Dalam tahap pemasaran dan distribusi:

Dalam tahap ini peran kelompok tani, penyuluh, perguruan tinggi sangat diperlukan dalam membantu kegiatan pemasaran dan distribusi. Mereka dapat membantu memberikan informasi mengenai harga jual, saluran distribusi dan kegiatan pemasaran secara digital. Pihak media juga dapat membantu dalam memasarkan hasil pertanian. Selain itu, pemerintah dapat membantu dengan memberikan regulasi mengenai harga jual, kebijakan ekspor dan penyediaan buah unggulan di hotel dan restoran.

Dalam berbagai tahapan kegiatan rantai nilai ini peran yang sangat besar haruslah dilakukan oleh perguruan tinggi dan pemerintah. Perguruan tinggi merupakan pemangku kepentingan yang dapat menguasai teknologi. Pada saat ini telah ada kurikulum merdeka belajar. Kurikulum ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang nyata dalam meningkatkan produktivitas petani dalam menghasilkan produk buah yang berkualitas sehingga dapat diekspor ke mancanegara. Selama ini penelitian dari perguruan tinggi belum dapat diterapkan oleh petani. Dengan kurikulum merdeka belajar ini, mahasiswa dapat diterjunkan langsung ke desa melalui program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT). Mahasiswa program studi teknologi pertanian dapat membantu kegiatan produksi dan pasca panen. Mahasiswa program studi psikologi dan sosiologi dapat membantu petani untuk memberikan motivasi sehingga mau berkolaborasi dalam kelompok tani yang pada akhirnya mereka akan memiliki pemikiran

untuk menggunakan teknologi baru dan meninggalkan cara-cara yang tradisional. Mahasiswa program studi akuntansi dan manajemen keuangan dapat membantu dalam hal pengelolaan modal, sehingga biaya dapat dikeluarkan secara efisien. Mahasiswa program studi manajemen pemasaran, teknologi informasi, desain, periklanan dapat membantu petani dalam hal pemasaran dan distribusi. Selain perguruan tinggi, peran pemerintah juga sangat diperlukan dalam hal pembuatan regulasi mengenai pupuk dan pestisida, permodalan dan penentuan harga jual. Selain itu pemerintah dapat membuat kebijakan yang membantu para eksportir buah dan juga kebijakan mengenai penyediaan buah unggulan di hotel dan restoran.

Jika masing-masing peran dari para pemangku kepentingan dapat dilakukan dengan baik maka produktivitas petani dapat ditingkatkan. Petani dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan dapat diekspor ke mancanegara.

D. PENUTUP

Produktivitas dan kualitas yang rendah adalah masalah yang dihadapi oleh petani buah sehingga buah yang dihasilkan belum mampu memenuhi kebutuhan konsumen dalam dan di luar negeri. Oleh karenanya diperlukan analisis rantai nilai usaha pertanian. Analisis dilakukan dengan mengetahui kegiatan dan pemangku kepentingan dalam rantai nilai tersebut. Selain itu analisis juga diperlukan untuk mengetahui kelemahan dan solusinya dalam rantai nilai tersebut. Kegiatan dalam rantai nilai usaha pertanian meliputi pra-produksi, produksi dan pasca produksi. Sedangkan pemangku kepentingan meliputi petani, kelompok tani, *supplier* produk pra-produksi pertanian, pedagang, pemerintah, media dan konsumen.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat kelemahan pada setiap kegiatan. Pada tahap pra-produksi, petani tidak dapat memperoleh pestisida yang memadai dan lahan yang cocok. Pada tahap produksi, petani masih menggunakan cara yang tradisional. Pada tahap pasca produksi, petani tidak mengetahui bagaimana teknologi hasil panen

dan distribusinya. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemangku kepentingan yang sangat berperan dalam rantai nilai ini adalah lembaga perguruan tinggi dan pemerintah. Lembaga perguruan tinggi mampu menguasai teknologi dan dapat menginformasikannya kepada petani. Selain itu pemerintah juga harus dapat memberikan andil yang besar dalam penetapan regulasi seperti regulasi pengadaan pupuk dan pestisida, permodalan, harga jual, kebijakan ekspor dan peraturan penggunaan buah lokal di hotel, restoran, dan juga tempat wisata

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ariningsih, E., Saliem, H. P., Maulana, M., & Sari Septanti, K. (2021). Agribusiness Performance of Gedong Gincu Mango and Its Potential as a Superior Agricultural Export Product. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 39(1), 51–74. <http://dx.doi.org/10.21082/fae.v39n1.2021.51-74>
- Astoko, E. (2019). Konsep Pengembangan Agribisnis Nanas (*Ananas Comosus L. Merr.*) Di Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. *Habitat*, 30(3), 111–122. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.3.14>
- Chrimawati, Y., & Pramono, R. W. D. (2021). *Pengembangan agrowisata minapadi samberembe (mapping of stakeholders that have roles in the development of minapadi (mixed farming) agrotourism of samberembe)*. 4, 26–46.
- Dewitara, S. (2021). *Sanalisis mutu buah mangga golek (mangifera indica l .) Pada metode penyimpanan zero energy cool chamber (zecc) dengan kombinasi pengemasan*. Universitas Hasanudin.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Gunadi, I. G. A. (2017). *Kedaulatan Pangan Budaya Tanaman*.
- Humas IPB. (2017). *Pusat Bibit Buah Nusantara Sebagai Pilar ' 'Revolusi Oranye*. Antara News.
- It's Buah. (n.d.). *Gerakan Cinta Buah Lokal Sebagai Momentum Untuk Merajai Pasar di Era Pandemi*. 2021.
- Mukti, G. W., Rasmikayati¹, E., Andriani, R., Kusumo, B., & Fatimah, S. (2018). Perilaku kewirausahaan petani mangga dalam sistem agribisnis di kabupaten majalengka provinsi jawa barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(1), 1–23.
- Nájera¹, J. (2017). Integration of small farmers into global value chains: Challenges and opportunities inside the current global demand. *Tec Empresarial*, 11(2).
- Rasmikayati, E., Djuwendah, E., Mukti, G. W., Saefudin, B. R., & Wati, F. (2021). Deskripsi Kegiatan Disertai Identifikasi Potensi dan Kendala Kelompok Tani dalam Usahatani Mangga (Studi Kasus di Kelompok Tani Datar Indah dan Samoja). *Agri Wiralodra*, 13(1), 7–16. <https://doi.org/10.31943/agriwiralodra.v13i1.15>
- Suwarsono, T. (2021). *Ekspor Buah Melawan Impor*. Rri.Co.Id.
- Walker, C., DeMatteis, L., & Lienert, A. (2021). Selecting value chains for sustainable food value chain development food and agriculture organization of the united nations.
- Wati, F., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Analisis hubungan karakteristik anggota kelompok tani dengan penerapan teknologi off season pada kegiatan usahatani mangga di kecamatan sedong, kabupaten cirebon, jawa barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 4(4), 715–727.